

**Analisis Risiko Usahatani Tembakau di Desa
Taskombang/Kecamatan Manisrenggo/Kabupaten Klaten**

Sri Agusti Ningsih¹, Dimas Deworo Puruhito², Ilma Fatimah Yusuf²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menghitung besarnya pendapatan yang diterima petani, menghitung besarnya tingkat risiko pendapatan, dan mengetahui cara petani menyikapi risiko pada usahatani tembakau di Desa Taskombang. Metode dasar yang digunakan adalah diskriptif kuantitatif. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja). Metode pengambilan sample menggunakan *sampling* jenuh (*sampling* sensus) dengan jumlah sampel 23 petani. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima petani perusahatani sebesar Rp5.261.943, dan besarnya pendapatan yang diterima petani perhektar sebesar Rp14.217.685. Besarnya tingkat risiko pendapatan perusahtani yang diperoleh petani $CV \leq 0,5$ ($0,48 \leq 0,50$) dan $L \geq 0$ ($189.845 \geq 0$), dan besarnya tingkat risiko pendapatan yang diperoleh petani $CV \leq 0,5$ ($0,48 \leq 0,50$) dan $L \geq 0$ ($507.698 \geq 0,50$). Cara petani menyikapi risiko yaitu dengan tetap melakukan usahtani tembakau, meskipun ada beberapa petani yang berhenti berusahatani tembakau diganti dengan tanaman sayuran yang lebih menguntungkan.

Kata Kunci : Pendapatan, Tingkat Risiko Pendapatan, Cara Petani Menyikapi Risiko.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memiliki potensi yang besar dalam segi sumberdaya dan kualitas, sehingga dapat menjadi sektor unggulan dalam meningkatkan pendapatan negara. Pertanian saat ini tidak hanya berfokus pada budidaya saja, namun seluruh aspek yang menunjang pertanian, seperti pemanfaatan pengolahan dan pemasaran sehingga dapat diupayakan secara terintegrasi. Ada beberapa komoditas pertanian yang dapat menunjang sektor pertanian lebih maju salah satunya yaitu perkebunan. Komoditas perkebunan sampai saat ini memperoleh perhatian besar dari pemerintah karena merupakan sumber perekonomian tinggi (Novytania, 2016).

Menurut Siregar dalam Rachmanindita (2021), Salah satu tanaman perkebunan yang menjadi andalan perekonomian Indonesia terutama sebagai sumber devisa bagi negara adalah tembakau. Peran tembakau dan industri hasil tembakau dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat sangat besar. Tembakau merupakan sumber nikotin dan sebagai bahan dasar rokok, cerutu, dan beberapa jenis insektisida.

Tembakau banyak ditanam di Indonesia khususnya di Jawa Tengah. Produktivitas tembakau di Jawa Tengah mengalami kenaikan tiap tahunnya, yaitu pada tahun 2016 sebesar 27,90 ribu ton, tahun 2017 sebesar 38,30 ribu ton, tahun 2018 sebesar 47,10 ribu ton dan pada tahun 2019 sebesar 56,20 ribu ton, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan, produksi tahun 2020 sebesar 55,50 ribu ton. Berdasarkan data statistik Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Klaten merupakan salah satu penghasil tembakau di Jawa Tengah. Kabupaten Klaten termasuk produsen terbesar ketiga setelah Boyolali se-Karsidenan Surakarta pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Meskipun komoditas tembakau mengalami peningkatan tiap tahunnya, tapi tembakau juga memiliki suatu risiko. Risiko dalam produksi tembakau diakibatkan oleh adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam, pengaruh

buruk alam telah banyak mempengaruhi total hasil panen pertanian. Selain karena faktor alam (cuaca), faktor harga jual juga menjadi risiko yang sangat mempengaruhi pendapatan petani tembakau yang pada akhirnya akan mempengaruhi keuntungan yang diterima petani. Keberanian petani untuk menerima risiko sangat mempengaruhi keberlanjutan usahatani tembakau yang dilakukannya. Perilaku petani dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian akan mempengaruhi efisiensi produksi usahatani tembakau (Apriyani & Unteawati, 2010).

Risiko produksi memiliki dampak terhadap praktek usahatani. Keberadaan risiko dalam lingkungan produksi mempengaruhi keputusan petani dalam mengalokasikan input yang digunakan maupun penawaran output. Tingkat risiko dari sebuah kejadian tergantung pada bagaimana perilaku risiko petani atau pilihan risiko yang dibuat oleh petani (Fauziyah et al., 2010).

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghitung besarnya pendapatan yang diterima petani di Desa Taskombang.
2. Untuk menghitung besarnya tingkat risiko pendapatan yang diterima petani di Desa Taskombang.
3. Untuk mengetahui cara petani menyikapi risiko.

METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif diartikan sebagai metode berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

B. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja). Metode ini dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yakni Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten dengan pertimbangan pada tahun 2021, Kecamatan Manisrenggo memiliki produksi usahatani tembakau tertinggi di Kabupaten Klaten. Desa yang dipilih adalah Desa Taskombang karena desa tersebut memiliki produksi tembakau terbanyak dibandingkan dengan desa lainnya (Rachmanindita, 2021). Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Februari 2022.

C. Metode Pengambilan Sample

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *sampling* jenuh (*Sempling Sensus*) di mana total populasi petani tembakau sebanyak 23 orang dan diambil seluruhnya sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2016), pengertian dari *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah *sensus*, dimana semua populasi dijadikan sampel.

D. Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah proses pemerolehan informasi dari seseorang, dengan melakukan pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan untuk memperoleh informasi.

3. Kuesioner (angket)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan kepada responden untuk dijawab.

4. Dokumentasi

Proses pengumpulan atau penyimpanan data informasi dibidang pengetahuan dengan pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar.

E. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara matematis dan tabulasi dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2010 dan dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian ini. Untuk mengetahui tujuan penelitian pertama yaitu menghitung rata-rata pendapatan yang diterima pada usahatani tembakau di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Dengan melakukan perhitungan sebagai berikut :

- $Pd = TR - TC$
- $TR = Y \times Py$
- $TC = TFC + TVC$

Keterangan :

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan usahatani

TC = total biaya

Py = harga Y

Y = produksi yang diperoleh dalam usahtani

TVC = Total Biaya Variable (*Total Variable Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

Cara menghitung biaya tetap (TFC) dan biaya tidak tetap (TVC)

$$TFC = \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{X_i}$$

$$TVC = \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{X_i}$$

$i = 1$

Keterangan :

TFC = Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Biaya Tidak Tetap (*Total Variable Cost*)

X_i = Jumlah fisik dari *input* yang membentuk biaya tetap

P_{X_i} = Harga *input*

n = macam *input*

Menurut Hernanto dalam Alawiyah (2019), Untuk menganalisis tingkat resiko pendapatan dalam usahatani dapat dilakukan dengan cara analisis koefisien variasi sebagai berikut :

$$\bullet E = \sum \frac{E_i}{n}$$

$$\bullet CV = \frac{V}{E}$$

$$\bullet V^2 = \sum \frac{(E_i - E)^2}{(n-1)}$$

$$\bullet V = \sqrt{V^2}$$

$$\bullet L = E - 2V$$

Keterangan :

E = Nilai rata-rata pendapatan

E_i = Nilai pendapatan ke-1

n = Jumlah sampel

CV = Koefisien variasi

V = Simpangan Baku

L = Batas bawah pendapatan Kaidah Keputusan :

1. Jika $CV \geq 0,5$ maka nilai $L \leq 0$ = usahatani berpeluang mengalami kerugian.

Jika $CV \leq 0,5$ maka nilai $L \geq 0$ = usahatani terhindar dari kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Usahatani Tembakau

Tembakau merupakan tanaman semusim yang termasuk dalam golongan tanaman perkebunan. Tembakau merupakan tanaman dengan akar tunggang yang dapat menembus tanah kedalaman 50- 75 cm, sedangkan akar serabutnya menyebar ke samping. Tembakau memiliki bentuk batang agak bulat, agak lunak tetapi kuat, makin ke ujung, makin kecil. Daun tembakau berbentuk oval dengan ujung meruncing atau bulat dengan ujung tumpul tergantung pada varietasnya. Daun memiliki tulang-tulang menyirip, bagian tepi daun agak bergelombang dan licin. Tembakau berbunga majemuk yang berbentuk terompet dan panjang.

Tembakau merupakan tanaman yang dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi. Kecamatan Manisrenggo berada pada ketinggian antara 100 hingga 500 mdpl, sehingga tembakau dapat tumbuh dan berproduksi di Kecamatan Manisrenggo. Tembakau dibudidayakan pada bulan mei - agustus atau pada saat musim kemarau. Petani tembakau di Kecamatan Manisrenggo menggunakan varietas tembakau rajangan jawa (Bligon). Tembakau Rajangan Jawa (Bligon) merupakan tembakau asli atau varietas murni Kecamatan Manisrenggo yang sudah turun temurun dan sudah sangat lama bahkan tidak diketahui secara pasti kapan mulai dikenal. Dalam teknik budidaya petani tembakau menggunakan pola tanam monokultur.

B. Harga Dan Biaya Faktor Produksi

Biaya faktor produksi terdiri dari total fixed cost dan total variable cost. Total fixed cost (TFC) adalah keseluruhan biaya faktor produksi yang jumlahnya tidak dapat berubah. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari petani total fixed cost di usahatani tembakau Desa Taskombang terdiri dari biaya traktor, biaya disel dan biaya sewa lahan, disajikan dalam Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Total *Fixed Cost* Usahatani di Desa Taskombang.

No	Kebutuhan	Usahatani	Harga Satuan (Rp)	Biaya Perusahatani (Rp)	Ha	Harga Satuan (Rp)	Biaya Perhektar (Rp)
1.	Sewa Lahan	0,37	18.000.000	6.660.000	1	18.000.000	18.000.000
2.	Sewa Traktor	10	30.000	300.000	27	30.000	810.000
3.	Sewa Disel	15	10.000	150.000	41	10.000	410.000
Jumlah			18.040.000	7.110.000		18.040.000	19.220.000

Sumber : Data Primer 2022

Dari Tabel 5.1 dapat dilihat kebutuhan untuk sewa lahan perusahtani selebar 0,37 ha dengan harga satuan sebesar Rp18.000.000 dan biaya perusahtani sebesar Rp6.660.000. Sedangkan sewa lahan perhektar sebesar 1 ha dengan harga satuan sebesar Rp18.000.000 dan biaya perhektar sebesar Rp18.000.000.

Untuk sewa traktor perusahatani sebanyak 10 Jam Kerja dengan harga satuan Rp30.000 dan biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp300.000. Sedangkan sewa traktor perhektar sebanyak 27 Jam Kerja dengan harga satuan Rp30.000 dan biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp810.000.

Kemudian biaya faktor produksi selanjutnya adalah total variable cost. Total Varibel Cost (TVC) adalah total biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi yang nilainya dapat berubah-ubah. Berdasarkan data wawancara dengan petani tembakau di Desa Taskombang total variable cost terdiri dari luas lahan milik, luas lahan sewa, bibit, tenaga kerja dalam keluarag, tenaga kerja luar keluarga, pupuk organik, pupuk anorganik, dan pestisida, disajikan dalam Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Total *Variable Cost* Usahatani Tembakau di Desa Taskombang.

NO	Kebutuhan	Usahatani (0,37 Ha)	Harga Satuan (Rp)	Biaya Perusaha tani (Rp)	Ha (1 ha)	Harga Satuan (Rp)	Biaya Perhektar (Rp)
1.	Bibit (Pokok)	1.616,0	100	161.623	4.368,0	100	436.819
2	Tenaga Kerja (HKO)	5,0	79.000	395.000	13,5	79.000	1.067.568
3	Pupuk Organik (kg)	8,0	10.000	80.000	21,6	10.000	216.216
4	Pupuk Anorganik (kg)	6,0	10.000	60.000	16,2	10.000	162.162
5	pestisida (l)	1,3	55.500	72.705	3,5	55.500	196.500
Jumlah			154.600	769.328		154.600	2.079.265

Sumber : Data Primer 2022

Dari Tabel 5.2 dapat dilihat banyak bibit yang digunakan dalam usahatani tembakau perusahtani sebanyak 1.616 pokok, dengan harga satuan Rp100, dan biaya perusahtani sebesar Rp161.623. Sedangkan bibit yang digunakan perhektar sebanyak 4.368 pokok dengan harga satuan Rp100, dan biaya perhektar sebesar Rp436.819.

Selanjutnya untuk tenaga kerja perusahtani sebanyak 5 HKO, dengan harga satuan sebesar Rp79.000, dan biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja perusahtani sebesar Rp395.000. Dan untuk tenaga kerja perhektar sebanyak 13 HKO dengan harga satuan sebesar Rp79.000 dan jumlah biaya yang harus dikeluarkan sebanyak Rp1.067.568.

Pupuk organik yang digunakan untuk usahatani tembakau perusahataani sebanyak 8 kg dengan harga satuan Rp10.000 dan biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp80.000. Sedangkan pupuk organik yang digunakan perhektar sebanyak 21,6 kg dengan harga satuan Rp10.000 dan biaya yang harus dikeluarkan perhektar sebanyak Rp216.216 Jenis pupuk organik yang digunakan untuk usahatani tembakau adalah pupuk kandang.

Untuk pupuk anorganik yang digunakan untuk usahatani tembakau perusahtani sebanyak 6 kg dengan harga satuan Rp10.000 dan biaya yang harus

dikeluarkan sebanyak Rp60.000. Sedangkan rata-rata pupuk anorganik perhektar sebanyak 16,2 kg dengan harga satuan sebesar Rp10.000, dan biaya yang harus dikeluarkan sebanyak Rp162.162. Pupuk yang digunakan diusahatani tembakau di Desa Taskombang adalah ZA.

Rata-rata pestisida yang digunakan dalam usaha tani tembakau perusahaan sebanyak 1,3 liter dengan harga satuan Rp55.500 dan biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp72.150. Sedangkan rata-rata pestisida perhektar sebanyak 3,5 liter dengan harga satuan sebesar Rp55.500 dan biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp194.250. Total biaya produksi merupakan Jumlah dari Total Fixed Cost dan Total Variable Cost, disajikan dalam Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Biaya Produksi Usaha tani Tembakau di Desa Taskombang.

NO	Uraian	Biaya Produksi	
		UT (0,37)	Ha (0,37)
1	Total Fixed Cost	7.110.000	19.220.000
2	Total Variable Cost	769.328	2.079.265
Total Biaya Faktor Produksi		7.879.328	21.299.265

Sumber : Data Primer 2022

Dari Tabel 5.3 dapat dilihat *total fixed cost* perusahaan sebesar Rp7.110.000 dan *total fixed cost* perhektar sebesar Rp19.220.000. Sedangkan *total variable cost* perusahaan sebesar Rp769.328 dan perhektar sebesar Rp2.079.265. Sehingga diperoleh total biaya faktor produksi perusahaan sebesar Rp7.879.328, dan perhektar Rp21.299.265.

C. Harga, Produksi dan Penerimaan Tembakau

Harga jual tembakau adalah harga yang diterima petani pada saat menjual tembakau dan harga tembakau di Desa Taskombang berbeda-beda. Perbedaan harga tembakau dipengaruhi oleh kualitas dan aroma tembakau. Desa Taskombang memiliki lima tingkatan kualitas/*grade*, yaitu *grade* A, B, C, D dan E, seperti yang disajikan didalam Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Tingkat Kualitas, Warna dan Harga Tembakau di Desa Taskombang.

NO	Tingkat Kualitas	Warna	Harga (Rp/kg)
1	Grade A	Hijau Kekuningan	<20.000
2	Grade B	Kuning	21.000-30.000
3	Grade C	Kuning Kecoklatan	31.000-40.000
4	Grade D	Coklat	41.000-50.000
5	Grade E	Coklat Kemerahan	>50.000

Sumber : Data Primer 2022

Dari Tabel 5.4 dapat dilihat tingkat harga berdasarkan kualitas dan warnanya. Sehingga diperoleh rata-rata harga tembakau sebesar Rp35.000. Petani menjual tembakaunya kepada tengkulak daerah atau kemitraan dengan PT. Djarum dan PT. Gudang Garam. Satiap tengkulak atau perusahaan memiliki standar yang berbeda-beda. Petani lebih memilih menjual dengan tengkulak daerah, karena apabila tidak sesuai dengan standar kualitas maka dapat melalui kesepakatan tawar menawar. Dibandingkan dengan PT. Djarum dan PT. Gudang Garam yang menentukan harga pada saat kesepakatan kontrak pada petani, dimana harga tersebut harus sesuai dengan kualitas/grade yang sudah ditentukan berdasarkan warna dan aroma pada tembakau.

Penerimaan tembakau berasal dari rata-rata produksi tembakau dikalikan dengan harga tembakau yang berlaku di Desa Taskombang, seperti yang di sajikan dalam Tabel 5.8.

Tabel 5.8. Penerimaan Usahatani Tembakau di Desa Taskombang.

NO	Uraian	UT (0,37 ha)	Ha (1 ha)
1	Rata-rata Produksi (Kg)	381	1.029
2	Rata-rata Harga Tembakau (Rp)	34.500	34.500
Penerimaan (Rp/Kg)		13.141.271	35.516.949

Sumber : Data Primer 2022

Dari Tabel 5.8 dapat dilihat rata-rata produksi perusahatani sebesar 381 kg dan rata-rata produksi perhektar sebesar 1.029 kg. Sedangkan rata-rata harga

tembakau perusahaan sebesar Rp34.500 dan rata-rata harga tembakau perhektar sebesar Rp34.500. Sehingga diperoleh penerimaan tembakau perusahaan sebesar Rp13.141.271 dan penerimaan perhektar sebesar Rp35.516.949.

D. Analisis Pendapatan

Pendapatan usaha tembakau diperoleh dari selisih antara biaya penerimaan dan total biaya faktor produksi yang digunakan pada saat kegiatan usahatani. Besarnya pendapatan usaha tembakau disajikan dalam Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Pendapatan Usahatani di Desa Taskombang

No	Uraian	Rp/UT	Rp/Ha
1	Penerimaan	13.141.271	35.516.949
2	Total Biaya faktor Produksi	7.879.328	21.299.265
	Pendapatan	5.261.943	14.217.685

Sumber : Data Primer 2022

Dari Tabel 5.5 dapat dilihat besarnya pendapatan perusahaan sebesar Rp5.261.943 dan pendapatan perhektar sebesar Rp14.217.685. Menurut data wawancara yang diperoleh dari petani pendapatan tembakau dapat diperkirakan berdasarkan tahun. Apabila tahun ganjil maka pendapatan akan lebih besar dibandingkan tahun genap.

E. Tingkat Risiko Pendapatan

Jumlah pendapatan yang dimiliki petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko. Kegiatan usahatani ini bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan. Pendapatan ini mencerminkan nilai yang diperoleh petani dikurangi dengan biaya usahatani. Besarnya risiko usahatani tembakau di Desa Taskombang, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten diperoleh dari hasil analisis koefisien variasi, seperti yang disajikan di dalam Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Tingkat Risiko Produksi Usahatani Tembakau di Desa Taskombang.

NO	Uraian	UT	Ha
1	Rata-rata Pendapatan (E)	5.261.943	14.217.685
2	Jumlah Sempel (n)	23	23
3	Simpangan Baku (V)	2.536.049	6.854.993
4	Koefisien Variasi (CV)	0,48	0,48
5	Batas Pendapatan (L)	189.845	507.698

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dilihat rata-rata pendapatan usahatani tembakau di Desa Taskombang, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten sebesar Rp5.261.943 perusahatani sedangkan pendapatan perhektar sebesar Rp14.217.685, dengan sample sebanyak 23. Simpangan baku perusahatani tersebut sebesar Rp2.536.049 dan perhektar sebesar Rp6.854.993. Nilai Koefisien Variasi perusahatani sebesar 0,48 dan perhektar 0,48. Sedangkan batas bawah perusahatani sebesar Rp2.536.049 dan perhektar sebesar Rp6.854.993.

Nilai koefisien vaariasi perusahatani diperoleh $CV \leq 0,5$ ($0,48 \leq 0,50$) dan $L \geq 0$ ($189.845 \geq 0$) dan nilai koefisien variasi perhektar $CV \leq 0,5$ ($0,48 \leq 0,50$) dan $L \geq 0$ ($507.689 \geq 0$), maka dapat dikatakan bahwa usahatani di Desa Taskombang terhindar dari kerugian, meskipun dihadapi oleh risiko yang cukup besar seperti cuaca yang tidak menentu seperti saat ini.

Senada dengan penelitian Alawiyah (2019) Tentang “Analisis Resiko Usahatani Tembakau Di Desa Way Wangi Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan” di Ketahui rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp54.367.880, dan hasil analisis risiko pendapatan dengan menggunakan koefisien variasi diperoleh hasil bahwa nilai $CV \leq 0,5$ ($0,28 \leq 0,5$) dan nilai $L \geq 0$ ($22.930.783,66 \geq 0$). Hal ini menunjukkan bahwa petani tembakau di Desa Way Wangi mengusahakan terhindar dari risiko, Sama seperti di Desa Takombang.

F. Cara Petani Menyikapi Risiko

Dapat dilihat dari tingkat risiko pendapatan usahatani tembakau bahwa usahatani tembakau di Desa Taaskombang, Kecamatan Manisrenggo terhindar dari kerugian. Karena diperoleh nilai koefisien variasi perusahaani $CV \leq 0,5$ ($0,48 \leq 0,50$) dan $L \geq 0$ ($189.845 \geq 0$) dan nilai koefisien variasi perhektar $CV \leq 0,5$ ($0,48 \leq 0,50$) dan $L \geq 0$ ($507.698 \geq 0$).

Para petani tembakau di Desa Taskombang tetap melakukan usahatani tersebut, tetapi dari 56 petani tersisa 23 petani saja yang tetap melanjutkan usahatani tembakau. Selebihnya lebih memilih untuk banting setir menanam sayuran yang jelas lebih menguntungkan dan rendah dari risiko.

Risiko yang sering terjadi pada usahatani tembakau berasal dari alam. Karena untuk risiko alam sendiri tidak bisa diprediksi. Risiko alam yang tidak bisa di prediksi adalah cuaca, cuaca yang dimaksud adalah hujan, karena jenis tembakau yang digunakan tidak bisa menerima air secara berlebihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diterima petani pada usahaani tembakau perusahatani sebesar Rp5.261.943 dan pendapatan perhektar yang diterima petani sebesar Rp14.217.685.
2. Tingkat risiko pendapatan tembakau perusahatani dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien variasi diperoleh $CV \leq 0,5$ ($0,48 \leq 0,50$) dan $L \geq 0$ ($189.845 \geq 0$) dan nilai koefisien variasi perhektar $CV \leq 0,5$ ($0,48 \leq 0,50$) dan $L \geq 0$ ($507.698 \geq 0$), maka dapat dikatakan bahwa usahatani di Desa Taskombang terhindar dari kerugian.
3. Cara petani menyikapi risiko yaitu dengan tetap melakukan usahatani tembakau, meskipun ada beberapa petani yang berhenti berusahatani tembakau diganti dengan tanaman sayuran yang lebih menguntungkan.

SARAN

1. Penulis menyarankan agar para petani tetap melanjutkan usahatani tembakau tersebut, karena usahatani tembakau tersebut terhindar dari kerugian. Namun petani harus tetap memperhatikan jumlah produksi dan kualitas tembakau yang dihasilkan, supaya memperoleh harga tembakau yang tinggi dan bisa menaikkan jumlah pendapatan yang diperoleh.
2. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar bisa meneliti semua usahatani yang ada di Desa Taskombang, karena di Desa Takombang terdapat berbagai jenis usahatani.

DAFTAR PUSATAKA

- Alawiyah, Refni. 2019. Analisis Risiko Usahatani Tembakau di Desa Way Wangi Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Jasep*, 5(2): 64-71
- Apriyani, M. 2016. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(2), 4–6.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Klaten Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Klaten
- Fauziah, E., Hartoyo, S., Kusnadi, N., & Kuntjoro, S. U. 2010. Analisis Risiko Produksi, Pilihan Resiko Dan Efisiensi Teknis Usahatani Tembakau. *Social Ekonomi Pertanian*, 10(1) : 15-20.
- Novytania, R. 2016. “Analisis Risiko Produksi Usahatani Tembakau (*Nicotiana tabacum L*)”. Universitas Padjadjaran, Jawa Barat. Skripsi.
- Rachmanindita, Z. A. 2021. “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keuntungan Usahatani Tembakau Di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten”. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Skripsi.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.